

Representasi Elemen Budaya Cina Kontemporer dalam Perancangan Ornamen *Food Court* Pondok Indah Mall 2

Representation of Contemporary Chinese Cultural Elements in the Design of Ornaments at the Pondok Indah Mall 2 Food Court

Natissa Kansha Kanani*, Adisti Ananda Yusuff

Program Studi Desain Interior, Fakultas Desain dan Industri Kreatif, Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

* natissakk24@student.esaunggul.ac.id (Primary Contact)

ABSTRACT

Cultural approaches in interior design can build spatial identity while reflecting cultural values. Food courts illustrate how dining spaces evolve into communal environments that support social interaction and cultural expression. This study examines the representation of contemporary Chinese cultural elements in the ornament design of the Pondok Indah Mall 2 food court in Jakarta. Using a research-through-design method, traditional elements such as lanterns, calligraphy scrolls, and symbolic motifs are reinterpreted into contemporary interior features. The main design intervention transforms structural pillars into large-scale ornaments inspired by Chinese scrolls and modular lantern installations that function as lighting and spatial markers. Traditional symbolism is translated into simplified geometric forms and modern materials to meet functional and aesthetic needs. The resulting design demonstrates how cultural heritage can be adaptively transformed into contemporary interior spaces, strengthening spatial identity and enhancing cultural appreciation within urban public environments.

Keywords

Chinese Culture,
Contemporary Design,
Food Court

Article History

Received: 2026-02-13
Accepted: 2026-03-04

Copyright © 2026, Kanani et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v4i4.418](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i4.418)

1. PENDAHULUAN

Ornamen merupakan bentuk kesenian yang biasa disebut sebagai desain dekoratif yang bertujuan memberi nilai estetis pada suatu objek. Istilah “ornamen” berasal dari bahasa Latin *ornare*, yang artinya menghias. Dalam penerapannya, ornamen dapat diaplikasikan di berbagai produk kerajinan tangan seperti pakaian, perabot, hingga elemen arsitektur dan interior. Lebih dari sekadar hiasan, ornamen memiliki peran penting dalam membangun nilai estetika dan menonjolkan daya tarik suatu objek. Di balik unsur visualnya, ornamen juga mengandung makna simbolis dan tujuan tertentu yang berkaitan dengan cara pandang serta filosofi hidup masyarakat seperti nilai-nilai budaya serta kepercayaan yang

diwariskan. Melalui penerapan ornamen, generasi masa kini dapat memahami dan menghargai kekayaan nilai-nilai budaya dari para leluhur masa lampau (Lestari, Ramdhani, Bintarto, & Salma, 2023).

Desain interior adalah gagasan utama yang dimaksudkan untuk memaksimalkan fungsi ruang dan mampu memberikan kesan estetis. Pada dasarnya, desain tersusun atas elemen garis, bentuk, warna, dan tekstur secara terorganisir sehingga menciptakan suatu karya tertentu. Sedangkan interior, diartikan sebagai bagian dalam sebuah bangunan yang juga dapat digambarkan sebagai penataan furnitur dan dekorasi dalam sebuah ruangan (Afrina, et al., 2023). Adanya desain interior ditujukan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan membantu aktivitas sehari-hari. Karya interior yang dihasilkan dari kebutuhan manusia dinilai mampu mencerminkan kehidupan individu maupun sosial (Susanto, Angelia, & Ningsih, 2017). Desain interior tidak hanya mengolah fungsi suatu ruang, melainkan juga tentang estetika dalam bentuk suasana yang interpretasi maknanya tergantung dari masing-masing kesan para pengguna ruang (Jamaludin, Widia, & Primayuda, 2019). Kegagalan desain dalam menciptakan suasana yang menarik biasanya berakar dari penerapan yang tidak sesuai secara fungsi maupun estetis. Fakta ini menunjukkan pentingnya penerapan desain yang selaras antara area vital suatu ruang, khususnya ruang publik, dengan perkembangan gaya hidup pengunjung (Juliana, Nirmala, & Felicia, 2020).

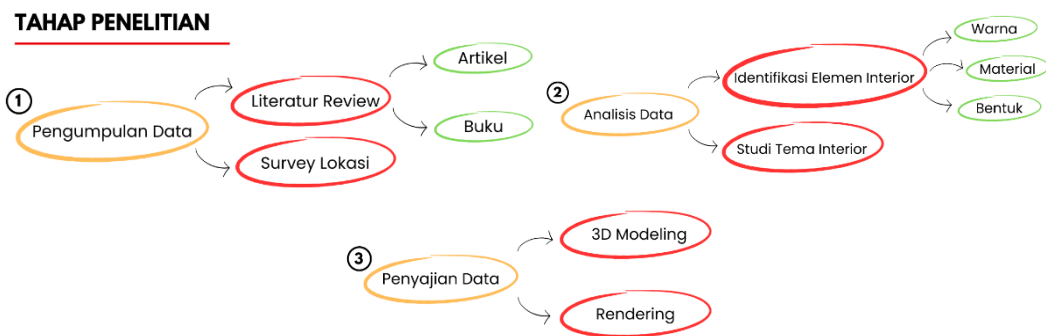
Sementara gaya hidup terus berkembang, pada dasarnya manusia tetap tidak akan sepenuhnya lepas dari akar kebudayaan. Dalam konteks urbanisasi, budaya dari tempat asal seseorang akan tetap menyertai hingga melahirkan perpaduan budaya di lingkungan baru yang berbeda (Wiyono, 2021). Ide, hubungan, dan elemen fungsional yang bernilai estetika semuanya terkandung dalam warisan budaya, di mana desain interior sendiri tersusun atas elemen-elemen tersebut. Desainer dengan keahliannya dapat mengolah simbol-simbol yang diangkat dari warisan budaya, lingkungan, serta tren modern untuk menciptakan karya yang komunikatif bagi penggunanya (Ali, 2019). Dari dinamika tersebut, di mana kehidupan modern dan budaya tradisional akan terus berkesinambungan, maka, desain interior dapat menjadi pendekatan adaptif untuk memenuhi kriteria keduanya.

Penelitian ini membahas tentang representasi elemen budaya Cina ke dalam perancangan *food court* bergaya kontemporer, yang nantinya akan melahirkan perpaduan gaya modern dengan nilai-nilai kebudayaan Cina. Kontemporer sendiri mengacu pada hal yang saat ini sedang berlangsung. Sementara pemilihan objek *food court* sebagai area publik, dinilai memiliki fleksibilitas tinggi dalam memungkinkan terjadinya interaksi sosial dan budaya. Konsep ini diangkat sebagai bentuk solusi kreatif dalam dunia desain interior terhadap eksistensi ruang kuliner dan sosial di Jakarta.

2. METODE

Metode pendekatan yang digunakan pada penelitian ini berupa *research through design* atau riset berbasis proyek. Di mana hasil riset itu sendiri berasal dari praktik desain aktual yang dilakukan secara terstruktur, tetapi tetap bersifat fleksibel. Berbeda dari penelitian tradisional yang kaku, metode ini melibatkan kreativitas, eksplorasi ide, dan subjektivitas peneliti yang hasil akhirnya dapat dijelaskan, didiskusikan, dan dimanfaatkan untuk pengembangan lebih lanjut. Melalui pendekatan ini, ditekankan bahwa riset dilakukan

secara langsung melalui proses perancangan untuk menghasilkan solusi, inovasi, atau wawasan baru yang relevan dengan bidang desain (Syarief, 2017).



Gambar 1. Tahapan Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Budaya Cina

Sejak diterapkannya kebijakan keterbukaan pada tahun 1978, Cina semakin terlibat aktif dalam pertukaran ekonomi dan budaya di ranah internasional. Fenomena globalisasi ini memberikan peluang bagi perkembangan sekaligus membawa dampak budaya asing terhadap budaya lokal Cina. Banyak dari masyarakat Cina yang mulai terpengaruh dengan eksistensi budaya Barat, sehingga budaya tradisional mereka sendiri mengalami penurunan popularitas. Dalam konteks ini, sejumlah desainer asal Cina memberi usulan terkait integrasi budaya tradisional ke dalam desain kontemporer yang kemudian melahirkan gaya baru yang dikenal sebagai “*New Chinese Style*” (Kewei, Aziz, & Mustapha, 2024). Perpaduan konsep tersebut menghasilkan ruang yang bernuansa tradisional namun tetap relevan dengan estetika masa kini (Xin, 2017). Karakteristik gaya ini ditandai dengan tata ruang yang lebih efektif dibandingkan gaya tradisional murni, elemen dekorasi nya didesain lebih simpel dan mengutamakan kenyamanan. Material yang digunakan juga berupa bahan-bahan modern seperti kaca, logam, dan akrilik yang ringan, praktis, dan estetis (Yan, 2021) (Hu, 2023).



Gambar 2. *New Chinese Style* Interior

Sumber: www.1miba.com (2025)

Dalam konteks psikologi ruang publik, penerapan *New Chinese Style* pada *food court* di pusat perbelanjaan modern dinilai relevan karena mampu menghadirkan keseimbangan antara identitas budaya dan kenyamanan pengguna. Karakter visual yang bersih, penggunaan warna netral dengan aksen hangat, serta pengolahan ornamen yang lebih sederhana menciptakan persepsi ruang yang higienis, teratur, dan tidak berlebihan, sehingga mendukung pengalaman makan yang lebih nyaman. Selain itu, elemen-elemen yang terinspirasi dari simbol budaya, seperti bentuk lengkung, ritme repetisi, dan

pencahayaan dekoratif, berperan dalam membangun suasana komunal yang hangat dan inklusif. Hal ini penting pada tipologi *food court* sebagai ruang sosial semi-publik, di mana desain tidak hanya berfungsi secara estetis tetapi juga memengaruhi perilaku pengguna, seperti durasi tinggal, interaksi sosial, dan persepsi kualitas ruang. Dengan demikian, *New Chinese Style* menjadi pendekatan yang efektif untuk menciptakan atmosfer yang modern namun tetap memiliki kedalaman makna kultural.

3.2. Kontemporer

Kontemporer merupakan pendekatan seni yang menitikberatkan fungsi ruang, sifatnya universal, tidak terikat dengan karakter khas suatu wilayah. Konsep ini menjadi jembatan yang menghubungkan dengan gaya-gaya sebelumnya. Desain kontemporer biasanya dirancang agar mampu bertahan dalam jangka waktu panjang (*timeless*) serta menjawab tantangan desain masa depan. Singkatnya, kontemporer digambarkan sebagai pendekatan desain yang praktis dan inovatif (Fitraya et al, 2022). Pandangan lain dikemukakan oleh Hilberseimer yang menyebut bahwa kontemporer merupakan bentuk kebebasan berekspresi, dorongan dalam menciptakan sesuatu yang berbeda, dan hasil dari kombinasi berbagai aliran gaya. Sehingga, kontemporer tidak dapat digolongkan ke dalam satu gaya tertentu karena sifatnya yang fleksibel dan variatif (Anwar, Haiqal, & Fuady, 2023). Adapun beberapa karakteristik utamanya seperti garis bersih, palet warna netral, memadukan elemen dari gaya lain, material alami dan tekstur (seperti material kayu, batu, logam), pencahayaan berlapis (kombinasi cahaya utama, aksen, dan ambient), serta pemilihan bentuk furnitur yang tegas dan sederhana.



Gambar 3. *Contemporary Interior Design for Dining Spaces*
Sumber: www.lagranjadesign.com (2025)

3.3. Objek Perancangan *Food Court*

Food court adalah salah satu fasilitas kuliner yang menawarkan aneka macam menu makanan dan minuman, terdiri dari gabungan gerai-gerai restoran dalam satu area terorganisir yang dikelola oleh sebuah manajemen. Kita dapat menemukan *food court* di berbagai lokasi seperti mal, bandara, kantor, rumah sakit, bahkan universitas. *Food court* yang berada di dalam mal terdiri dari banyak gerai yang desainnya menyesuaikan konsep atau tema mal tersebut. Sebelum menyewa atau menggunakan ruang *food court*, biasanya pengelola mal akan memberikan pedoman tertentu kepada pihak gerai untuk dipertimbangkan (Salim, 2017). *Food court* sebagai fasilitas kuliner yang mengutamakan aspek kehygienisan ini desainnya cenderung menggunakan bahan yang mudah dibersihkan, seperti ubin, linoleum, formika, *stainless steel*, dan kaca (Nafis, 2023). Melalui modernisasi gaya hidup, *food court* menjadi salah satu fasilitas yang terkena dampak besar dari perkembangan industri kuliner. Kebiasaan berkumpul bersama kerabat, teman, maupun rekan kerja, dewasa ini lebih sering dilakukan di tempat-tempat kuliner (Sasmita & Alicia,

2024). Selain itu, tingginya tingkat mobilitas di perkotaan juga menjadi faktor masyarakat memilih sesuatu yang praktis dan instan seperti yang disuguhkan dalam fasilitas *food court* (Dhanny, 2019). Fenomena ini kemudian membawa desain interior, dalam aspek visual, turut mendompleng tren kepopuleran industri kuliner melalui konsep ruang yang estetik dan fungsional.

Perancangan ini mengambil objek *food court* yang berlokasi di Pondok Indah Mall 2 lantai 3, Jalan Metro Pondok Indah, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Pada konsep eksisting, *food court* ini mengusung tema Tiongkok, sementara dalam rencana perancangan ini, desainnya akan lebih terkonsep pada gaya kontemporer namun tetap mempertahankan nilai-nilai budaya Cina yang ada.



Gambar 4. *Food Court* Pondok Indah Mall 2
Sumber: dokumentasi penulis (2024)

3.4. Penerapan Konsep



Upaya penerapan konsep dilakukan dengan menerjemahkan elemen budaya Cina ke dalam bentuk ornamen atau *treatment* interior secara visual dan mengandung nilai-nilai simbolis. Salah satu terapannya diwujudkan melalui desain pilar, yang tidak hanya berfungsi sebagai struktur bangunan tetapi juga sebagai media penyampaian makna budaya terhadap pengguna ruang. Berikut merupakan penjabaran proses desain mulai dari desain eksisting, inspirasi model baru, olah bentuk, hingga penyampaian makna melalui masing-masing representasi elemen yang diadaptasi:

Gambar 5	Gambar 6
	<p>SHAPE INSPIRATIONS</p> <p>MATERIALS</p> <p>PVC Column Cover High Lacquer Paint Finished Metal Bronze Clear Acrylic</p>
<p>Desain Pilar <i>Eksisting Food Court</i> PIM 2 Sumber: dokumentasi pribadi (2024)</p>	<p>Konsep Desain Pilar Interior Adaptasi Bentuk <i>Chinese Scroll</i> Sumber: dokumentasi pribadi (2024)</p>

Berdasarkan Gambar 5, desain pilar eksisting pada interior *food court* Pondok Indah Mall 2 memiliki konsep sentuhan budaya Cina yang ditandai dengan penggunaan warna merah solid dengan ornamen motif *seigaiha* (ombak laut biru) yang sudah sering digunakan




sejak zaman kuno. Dalam budaya Cina, motif ini biasanya diadopsi sebagai simbol keberuntungan yang terus mengalir, sedangkan warna merah melambangkan keberuntungan dan energi positif. Dalam pembaharuannya, pilar ini akan didesain menjadi lebih modern kontemporer dengan mengadaptasi bentuk gulungan seni Cina (*Chinese Scroll*). *Chinese Scroll* biasanya merupakan gulungan kaligrafi puisi atau lukisan lanskap yang mengandung makna filosofis, sering dipajang sebagai elemen dekoratif dengan nilai historis dan spiritual. *Chinese Scroll* merupakan karya seni yang menjadi simbol penghargaan terhadap nilai estetika keindahan khususnya tulisan dan alam.

Melalui proses olah bentuk, pilar ini nantinya akan didesain menyerupai bentuk vertikal dari gulungan (*scroll*). Badan pilar berbentuk silindris, di sisi luar terdapat elemen dekoratif berupa aksent pencahayaan ramping hasil modifikasi bentuk tali pengait *scroll*, kisi-kisi atau lis kayu, serta pengimplementasian motif yang diadaptasi dari konsep Toile de Jouy. Konsep itu sendiri merujuk pada gaya tekstil Prancis abad ke-18 yang dikenal dengan ilustrasi monokrom naratif, namun diinterpretasikan dalam pendekatan visual oriental, menggunakan elemen khas lukisan *Chinese* seperti pohon pinus, bambu, dan *plum blossom*. Warna biru-putih pada motif tersebut juga mengacu pada estetika porselen Cina klasik. Material *finishing* yang digunakan berupa kombinasi *high gloss paint* berwarna putih gading yang mirip seperti warna kertas berumur atau kain *scroll* tradisional, dipadukan dengan aksent *bronze* metal pada ujung pilar yang menggambarkan kayu gulungan, untuk memberi kesan klasik dan nuansa etnik yang elegan.

Gambar 7	Gambar 8
	
<p>Sketsa 3D Desain Pilar Interior Adaptasi Bentuk <i>Chinese Scroll</i> Sumber: dokumentasi pribadi (2024)</p>	<p>Desain Pilar Lentera <i>Eksisting Food Court</i> PIM 2 Sumber: dokumentasi pribadi (2024)</p>

Adaptasi bentuk ini ke dalam elemen interior merupakan wujud kesinambungan antara tradisi dan modernitas, menunjukkan bahwa budaya tradisional tidak harus ditinggalkan tapi juga bisa dimodifikasi menjadi bentuk baru yang fungsional. Pilar ini juga mengisyaratkan bahwa karya seni itu sesuatu yang abadi, di mana desainnya ingin menghasilkan sesuatu yang *timeless* baik secara visual maupun filosofis. Desain pilar yang selanjutnya merupakan penyegaran bentuk hasil representasi lentera dan kisi-kisi tradisional Cina seperti yang tertera pada gambar 8. Berdasarkan gambar tersebut, selain menjadi konstruksi, pilar tersebut juga berfungsi sebagai ornamen pencahayaan. Pilar dibalut dengan *frame* kisi-kisi geometris serta material pelapis transparan untuk memancarkan pencahayaan hangat dari dalam. Desain ini mengambil inspirasi langsung dari bentuk lentera tradisional Cina, tetapi diinterpretasikan dalam skala yang lebih besar. Sementara kisi-kisi geometris pada permukaan pilar mengacu pada pola jendela kayu yang umum digunakan pada arsitektur Cina klasik.

Masih mengusung konsep yang sama dengan desain eksisting, pada gambar 9 dijabarkan inspirasi bentuk visual dari lentera khas Cina yang biasanya terbuat dari rangka bambu atau kayu dengan permukaan terbuat dari kain atau kertas dan tidak jarang dihiasi oleh pola-pola dekoratif. Dalam budaya Cina, cahaya lentera diyakini dapat mengusir energi buruk, sehingga lentera digambarkan sebagai sesuatu yang menggambarkan keberuntungan dan kehidupan yang terang. Selain itu, lentera sering digunakan dalam upacara-upacara spiritual sebagai bentuk penerangan jiwa. Sedangkan kisi-kisi tradisional umumnya digunakan sebagai elemen arsitektur atau interior seperti jendela dan partisi ruangan, namun juga bisa diadaptasikan sebagai elemen struktural pada lampu gantung atau lentera untuk menciptakan bayangan cahaya yang indah.




Gambar 9	Gambar 10
<p>SHAPE INSPIRATIONS</p>  <p>MATERIALS</p> 	
<p>Konsep Desain Pilar Interior Adaptasi Lentera dan Kisi-kisi Tradisional Cina Sumber: dokumentasi pribadi (2025)</p>	<p>Sketsa 3D Desain Pilar Interior Adaptasi Bentuk Lentera Tradisional Cina Sumber: dokumentasi pribadi (2025)</p>

Untuk mewujudkan kesan kontemporer modern, bentuk final yang dihasilkan lebih terlihat bersih dan proporsional. Detail kisi-kisi dekoratif pada bagian tengah pilar terbuat dari material metal yang diproduksi menggunakan teknik *laser cutting*, serta penggunaan plastik *polycarbonate* transparan untuk menciptakan efek lentera menyala dari dalam. Adaptasinya pada ruang interior diharapkan dapat menjadi cahaya penyambut yang hangat bagi para pengunjung sekaligus mencerminkan harmoni dan keseimbangan batin dari interpretasi kisi-kisi yang simetri.

Selanjutnya adalah konsep perancangan tambahan ornamen pilar representasi dari lampu gantung Cina modern. Pada gambar 11, inspirasi bentuk yang diinterpretasi merupakan lampu gantung modern bergaya Cina. Dari segi fungsi dan makna, antara lampu modern Cina dengan lentera tradisional memiliki akar budaya yang sama. Akan tetapi ada perbedaan dalam penekanan nilai, penggunaan, bahkan simbolisme zaman. Lentera lebih banyak digunakan pada upacara atau perayaan adat, digantung di halaman rumah atau kuil, mengandung unsur spiritual di dalamnya yang melekat pada tradisi turun-temurun. Sedangkan lampu gantung Cina modern lebih banyak dipakai di interior rumah atau bangunan-bangunan komersial bergaya oriental kontemporer. Fungsi yang ditekankan lebih berupa estetika budaya, bukan sebagai simbol ritual.



Adaptasi utama visual lampu gantung modern tersebut terletak pada bagian tengah pilar, dengan tetap mempertahankan bentuk silindris dan penambahan pencahayaan dari dalam. Agar tidak terkesan polos, dibalik framing metal yang mengelilingi bagian dalam

pilar dipasangi material plastik *polycarbonate* transparan dengan lapisan vinyl semi-transparan motif kaca buram yang menyerupai bagian dari *diffuser* lampu gantung. Sehingga ketika lampu dinyalakan dari dalam akan menciptakan efek pencahayaan bertekstur. Melalui representasi elemen ini, diharapkan desain yang dihasilkan dapat menyatukan estetika budaya, menjadi refleksi kontemporer dari nilai tradisional yang memberi koneksi emosional dalam suasana ruang.

Gambar 11	Gambar 12
<p>SHAPE INSPIRATIONS</p>  <p>MATERIALS</p> 	
<p>Konsep Desain Pilar Interior Adaptasi Bentuk Lampu Cina Modern Sumber: dokumentasi pribadi (2025)</p>	<p>Sketsa 3D Desain Pilar Interior Adaptasi Bentuk Lampu Cina Modern Sumber: dokumentasi pribadi (2025)</p>

3.5. Desain Akhir

Hasil akhir olah desain pilar representatif kemudian diimplementasikan ke dalam ruang *food court* yang terbagi menjadi tiga zona. Di mana, setiap areanya berfokus pada satu tema visual pilar. Gambar 13 menampilkan zona masuk *food court* dengan implementasi pilar berupa representasi bentuk gulungan seni Cina atau *Chinese Scroll*. Komposisi penerapan ornamen pilar yang repetitif di sepanjang area menciptakan irama visual, menghadirkan kesan budaya yang halus dan memperkuat atmosfer oriental yang terlihat sederhana namun elegan.

Gambar 13	Gambar 14
	
<p>Implementasi Desain Akhir Pilar Representatif pada Zona Masuk <i>Foodcourt</i> Sumber: dokumentasi pribadi (2025)</p>	<p>Implementasi Desain Akhir Pilar Representatif pada Zona Utama <i>Foodcourt</i> Sumber: dokumentasi pribadi (2025)</p>

Menuju zona utama *food court*, seperti yang terlihat pada gambar 14, pilar yang diimplementasikan berupa representasi bentuk lentera tradisional Cina yang didesain sedemikian rupa, namun dengan skala besar. Pilar silindris yang dilengkapi pencahayaan

internal tersebut berdiri melingkari area makan utama sebagai fondasi ruang sekaligus elemen penerangan dengan efek cahaya kekuningan menyerupai lentera saat malam hari. Berdirinya pilar-pilar tersebut melahirkan nuansa oriental yang lebih ekspresif di area makan utama, karena bentuk lentera yang sangat melekat pada memori budaya Cina yang penuh dengan harapan baik.



Gambar 15. Implementasi Desain Akhir Pilar Representatif pada Zona Eksklusif *Food court*
Sumber: dokumentasi pribadi (2025)

Implementasi pilar representatif yang terakhir berupa hasil olah desain yang terinspirasi dari bentuk lampu gantung Cina modern. Pada gambar 15 menunjukkan zona transisi yang lebih eksklusif pada ruang *food court* yang berupa area *mezzanine*. Meskipun tampil dalam pendekatan yang lebih kontemporer, pilar ini tetap mengandung esensi keindahan oriental melalui detail kisi-kisi yang menyerupai struktur lentera yang dilengkapi efek pencahayaan dari dalam.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pilar dalam desain interior tidak semata-mata hanya sebagai struktur bangunan, tetapi dapat dijadikan media ornamen representasi budaya yang memperkuat identitas suatu ruang. Adanya implementasi ini dapat memberikan pengalaman yang kontekstual sekaligus estetis bagi pengguna ruang. Selain itu, ke depannya penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bentuk representasi dari budaya lain dan menguji respon pengguna terhadap efek emosional dan persepsi nilai budaya dalam ranah desain interior.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrina, C., Rasyid, S., Nazira, H., Oktaviani, A., Yoelanda, A. M., Syukrinur, & Elvi. (2023). Pentingnya desain interior terhadap kenyamanan pengunjung perpustakaan. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 9(1), 37. <https://doi.org/10.20961/jpi.v9i1.67849>
- Ali, S. Y. (2019). Heritage and its impact on contemporary interior design applications. *International Journal of Multidisciplinary Studies in Heritage Research*, 2(2), 48. <https://doi.org/10.21608/ijmshr.2018.179921>

- Anwar, S., Haiqal, M., & Fuady, M. (2023). Perancangan convention center di Banda Aceh dengan pendekatan arsitektur kontemporer. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur dan Perencanaan*, 7(4), 151. <https://doi.org/10.24815/jimap.v7i4.26508>
- Dhanny, U. R. (2019). Food court di Kota Pontianak. *Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*, 7(1), 271. <https://doi.org/10.26418/jmars.v7i1.32240>
- Fitraya, R., Wulandari, E., & Priandi, R. (2022). Convention and exhibition centre di Banda Aceh dengan pendekatan arsitektur modern kontemporer (studi kasus: Jl. Sultan Iskandar Muda, Kec. Meuraxa, Deah Baro, Kota Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur dan Perencanaan*, 6(1), 71. <https://jim.usk.ac.id/ArsitekturPWK/article/download/17861/9396>
- Hu, W. N. (2023). On the application of new Chinese style in interior design. *Probe: Media and Communication Studies*, 5(3), 203–204. <https://doi.org/10.18686/mcs.v5i3.1953>
- Jamaludin, J., Widia, E., & Primayuda, N. (2019). The contemporary cafés interior design as representation of transculturalism in Bandung city, Indonesia. *Journal of Arts & Humanities*, 8(11), 10. <https://doi.org/10.18533/journal.v8i11.1778>
- Juliana, Nirmala, A., & Felicia. (2020). Pengaruh desain interior terhadap minat pengunjung di restoran The Garden Pantai Indah Kapuk. *Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 20(1), 29. <https://doi.org/10.31294/jc.v20i1.7468>
- Kewei, X., Aziz, A. B., & Mustapha, A. B. (2024). A methodology model for neo-Chinese interior design within theoretical frame of semiotics. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, 8(16), 81. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2024.816SCO006>
- Lestari, S. I., Ramdhani, I., Bintarto, J., & Salma, A. (2023). Pengenalan dan pembuatan ornamen sebagai bentuk pembelajaran sejarah dan kebudayaan. *Jurnal SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat)*, 12(1), 84–85. <https://doi.org/10.20961/semar.v12i1.61340>
- Nafis, M. (2023). Desain food court di Kota Banjarbaru. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Lanting*, 12(1), 3. <https://doi.org/10.20527/jtamlanting.v12i1.1484>
- Salim, P. (2017). Modern concept of interior design food court as rebranding form of sustainability design related to the growth of mall. *Humaniora*, 8(4), 374. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v8i4.4125>
- Sasmita, R., & Alicia, R. (2024). Desain interior dapat mempengaruhi minat pengunjung restoran di Medan. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 1(1), 28. <https://journal.asdkvi.or.id/index.php/Imajinasi/article/view/18>
- Susanto, D., Angelia, D. P., & Ningsih, A. T. (2017). Local material as a character of contemporary interior design in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 99, 012021. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/99/1/012021>
- Syarief, A. (2017). Eksposisi riset desain: Membangun tradisi riset melalui pemahaman atas kontekstualisasi pengetahuan desain. In *Seminar Nasional Seni dan Desain: Membangun tradisi inovasi melalui riset berbasis praktik seni dan desain* (p. 4). FBS

Unesa. <https://www.neliti.com/publications/196052/eksposisi-ri-set-desain-membangun-tradisi-ri-set-melalui-pemahaman-atas-kontekstua>

- Wiyono, E. (2021). Desain interior pada konteks kebudayaan. *Gestalt*, 3(1), 1. https://www.researchgate.net/publication/356058074_DESAIN_PADA_KONTEKS_KEBUDAYAAN
- Xin, X. (2017). Brief discussion on the neo-Chinese style living room soft assembly decoration design. In *Proceedings of the International Conference on Humanities Science, Management and Education Technology (HSMET 2017)* (p. 321). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/hsmet-17.2017.66>
- Yan, Q. (2021). Research on new Chinese interior design style based on humanized design. In *Proceedings of the International Conference on Financial Management, Humanities, and Social Sciences (ICFMHSS 2021)* (p. 148). Francis Academic Press. <https://doi.org/10.25236/icfmhss.2021.033>